

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana (*discourse analysis*) model Kress & Van Leeuwenn. Analisis wacana model Kress & Van Leeuwen (2006) atau yang lebih dikenal dengan analisis wacana multimodal ini digunakan dalam analisis teks dan ilustrasi gambar. Model analisis ini merupakan pengembangan analisis wacana dari (Halliday, 1985). Dalam konsep analisisnya mencakup 3 level makna; ideasional, interpersonal, dan interaksional.

Buku-buku yang dijadikan sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok jenis yang berbeda, yaitu buku-buku dengan cerita-cerita Islam dan latar belakang penerbit Islam, dan buku-buku dengan cerita-cerita umum dari latar belakang penerbit yang umum. Buku-buku ini merupakan buku-buku yang banyak digunakan dalam proses pendidikan anak usia dini baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah pada berbagai kegiatan bersama anak-anak. Kami menganalisis teks/cerita dan ilustrasi dari 38 buku anak yang diterbitkan antara tahun 2016-2020 oleh 5 penerbit terkenal di Indonesia. Lima penerbit buku anak tersebut adalah Gramedia, Mizan, Bestari, Zikrul Hakim, and Gema Insani. Meskipun kami mengakui bahwa data tersebut tidak mewakili semua kemungkinan ideologi dan wacana gender dalam masyarakat Indonesia, namun pengambilan sampel dipilih dengan cermat melalui survey terbuka kepada 55 responden yang terdiri dari orang tua, guru dan praktisi PAUD, dan komunitas dongeng anak, sehingga didapat 38 judul buku anak.

3.1.1 Analisis Wacana Multimodal

Istilah wacana berkaitan dengan bahasa, biasanya disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana terdiri dari rangkaian kalimat yang serasi, antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya juga saling berhubungan. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada tiga makna yang mewakili definisi kata wacana. Pertama, wacana merupakan percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, wacana

merupakan keseluruhan tutur atau percakapan. Ketiga, wacana juga diartikan sebagai satuan bahasa terbesar dan terlengkap, yang realisasinya dapat berupa lisan (seperti pidato, khutbah, dan sebagainya) maupun tulisan (seperti novel, buku, artikel, dan lainnya) (P. Salim & Y. Salim, 2002; <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wacana>). Wacana dari perspektif Foucauldian adalah "praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan" dan memiliki implikasi kekuatan, karena apa yang dikonstruksi dapat dianggap sebagai "kebenaran" (Downing, 2008; Duncan, 1996). Wacana juga mencerminkan bagaimana hubungan-hubungan sosial. Widodo (2018) mendefinisikan wacana sebagai cara untuk menggabungkan dan mengintegrasikan bahasa, tindakan, interaksi, cara berpikir, percaya, menilai, dan menggunakan berbagai simbol, alat, dan objek untuk memberlakukan jenis tertentu dari identitas yang dapat dikenali secara sosial.

Karena wacana berkaitan dengan bahasa, maka tentu terdapat permasalahan ketika memaknai suatu bahasa yang sebenarnya tidak bermakna tunggal. Kita seringkali menjumpai kalimat-kalimat yang multi makna dalam pembahasaan, dan tidak jarang bahasa-bahasa yang multi makna ini mengandung unsur-unsur yang diskriminatif untuk pihak-pihak tertentu. Makna bahasa juga selalu berkaitan dengan budaya dimana bahasa tersebut digunakan (Fairclough, 2013). Secara global, beberapa bahasa juga terdapat klasifikasi gender, seperti pada bahasa Perancis, bahasa Spanyol, Inggris, Rusia, Jerman, dan lainnya (Chatterjee-padmanabhan, 2014).

Ada berbagai model dalam analisis wacana. Diantaranya, Fairclough (1989) yang mengemukakan bahwa analisis wacana memaknai bahasa sebagai alat untuk melihat hubungan tiga elemen yang saling terkait: teks, interaksi, dan konteks sosial. Kemudian Van Dijk (2001) yang dalam modelnya memaknai analisis wacana sebagai penghubung antara teks dan struktur teks dengan konteks. Ada juga Wodak & Meyer (2001) yang dalam modelnya menganalisis wacana secara historis. Selanjutnya ada model analisis wacana dari S. Mills (2019a) yang mengupas bagaimana perempuan dimarjinalkan dalam teks. Kemudian Halliday, (1985) mengemukakan model analisis makna wacana pada sumber semiotis berupa

gambar, yang kemudian dikembangkan oleh Kress & Van Leeuwen (2006) yang mana dalam modelnya melakukan analisis wacana multimodal berupa analisis teks dan gambar atau ilustrasi visual yang dikaitkan dengan konteks sosial.

Berdasarkan model-model analisis para ahli di atas, secara umum analisis wacana digunakan sebagai upaya untuk memberi penjelasan yang berasal dari dalam naskah tulisan, lisan, maupun gambar, dan menganalisisnya ke dalam realitas sosial. Analisis wacana ini biasanya dikaji oleh seseorang atau kelompok, dan tentunya dalam analisis ini memiliki tujuan tertentu, karena ingin melihat bagaimana makna yang ada di balik wacana tersebut dan kepentingan apa yang sedang diperjuangkan. Fairclough (2013) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dialektik dengan struktur sosial di masyarakat. Menurutnya, bahasa berkaitan dengan gejala sosial baik yang ada secara tertulis maupun lisan (Fairclough, 2013). Karena dalam konsepnya, analisis wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai sebuah praktik sosial.

Bahasa dalam analisis wacana digunakan sebagai alat sebuah wacana politik atau ilmiah dan yang paling konkret wacana juga merupakan objek atau benda yang dapat dihitung. Seperti misalnya narasi yang disampaikan memberi makna yang berasal dari pengalaman atau perspektif tertentu. Singkatnya wacana menurut Fairclough (2013) dapat dianalisis melalui tiga dimensi; pertama analisis teks yang difokuskan pada ciri-ciri teks secara formal diantaranya kosakata, bahasa, sintak dan koheren suatu kalimat. Kedua, analisis praktik wacana, melibatkan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ketiga, analisis praktik sosial, analisis ini mencakup peristiwa komunikatif. Melalui analisis wacana ini kita akan melihat bagaimana kosakata, semantik kata, kalimat, koherensi, kohesivitas, dan penggabungan antara kata kata-kata membentuk sebuah pengertian tertentu. Dalam pengertian lainnya, menganalisis wacana juga melihat bagaimana *signifie* atau tanda dan *signifier* atau makna disampaikan. Sehingga narasi dan ilustrasi ini dimaknai sebagai tanda yang ditampilkan dan akan dianalisis. Kemudian akan dilihat makna apa yang terkandung di dalamnya.

Analisis wacana multimodal dari Kress & Van Leeuwen (2006) merupakan pengembangan dari model analisis wacana (Halliday, 1985). Model analisis wacana

ini lebih dikenal dengan model analisis wacana multimodal karena wacana dapat dipahami sebagai makna tidak hanya bersumber dari bahasa lisan dan tulisan saja, tetapi juga dalam konteks yang multimodal berupa bentuk semiotik atau sumber lainnya yang berupa gambar atau ilustrasi visual. Sumber semiotik yang multimodal ini kemudian dianalisis untuk dilihat apa yang disampaikan dan makna apa yang ditawarkan dalam kaitannya dengan praktik sosial.

Pada model analisis wacana Kress & Van Leeuwenn, juga dikenal istilah tanda. Yang mana sebuah tanda ini akan selalu memiliki dua makna sekaligus. Dua makna ini terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi berarti makna sebenarnya yang tampak jelas dan tidak dikaitkan dengan unsur lainnya. Sedangkan konotasi berarti implikasi, saran-saran atau makna lain yang bisa jadi dianggap orang lain dengan makna yang berbeda. Makna konotasi dari sebuah tanda mengimplikasikan bagaimana tanda ini dimaknai oleh seseorang (Kress, 2010). Makna konotasi ini tentu saja berasal dari sesuatu yang diasosiasikan dengan tanda tersebut. Jadi, makna konotasi atau tanda (*signified*) dari sebuah teks atau gambar tentunya dipengaruhi oleh budaya di mana tanda ini digunakan atau dikenalkan, dan hal ini akan tergantung pada setiap orang yang memaknainya, sehingga tanda-tanda ini juga dapat memiliki makna konotasi yang lebih dari satu. Namun demikian, sangat memungkinkan bahwa sebuah makna konotasi dapat menjadi makna denotasi. Hal ini dikarenakan makna konotasi yang dianggap paling mewakili kemudian digunakan secara terus-menerus dan dipopulerkan oleh masyarakat sehingga menjadi makna denotasi.

Baik makna denotasi maupun konotasi dari sebuah tanda akan berhubungan dengan tanda lainnya. Misalnya laki-laki dianggap sebagai sebuah tanda dan memiliki makna dikarenakan hubungannya dengan tanda lainnya yaitu perempuan. Lebih jauh, sebagian makna dari laki-laki sebagai tanda dijelaskan oleh makna perempuan. Saussure juga menyebutkan sifat relasional ini memberi makna bagi tanda yang dapat membentuk ide-ide bagi pengguna tanda (Kern, 2015). Kemudian makna-makna yang berada diluar tanda juga dijadikan atribut untuk memahami sebuah tanda, baik dalam gambar maupun teks. Dengan cara ini para penulis dapat menggunakan tanda (baik gambar maupun teks) untuk menyampaikan perasaan dan ide mereka tentang dunia sekitar. Sejalan dengan ini, berdasarkan sumber semiotik

verbal, gambar-gambar digunakan sebagai cara yang menampilkan representasi dan berfungsi untuk melengkapi sebuah sistem komunikasi.

Teks digunakan oleh gambar dengan maksud untuk merepresentasikan objek dan melihat hubungannya dengan aspek lain diluar dari apa yang direpresentasikan. Misalnya dalam sistem semiotik terdapat gambar yang memiliki makna ideasional. Untuk mengungkap makna ideasional suatu gambar tentunya kita harus dapat menjelaskan elemen yang membangun atau membentuk gambar sebagai sebuah tanda secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan Kern (2015) dan Kress (2010) bahwa untuk memaknai kalimat kita tidak bisa hanya menambahkan makna pada kata pembentuknya saja, tetapi kita juga harus mempertimbangkan apa yang disebut dengan peran semantis yang diberikan pada elemen pembentuk sebuah kalimat. Maksudnya peran semantis disini merupakan hal-hal seperti siapa melakukan apa, pada siapa, dengan siapa, atau untuk siapa (Chen, 2014; Kress, 2010; Unsworth & Cléirigh, 2011). Dengan demikian, berdasarkan dari apa yang sudah dijabarkan ini dapat ditarik kesimpulan terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi atau menciptakan sebuah makna, yakni posisi makna dan substitusi makna.

Makna dalam kalimat dipengaruhi oleh makna kata yang menjadi pembentuknya dan diciptakan oleh posisi elemen pembentuknya dalam sebuah kalimat. Artinya sebuah gambar dapat dianalogikan sebagai kalimat lengkap jika tersusun oleh kata-kata pembentuknya. Ketika melakukan analisis suatu gambar, perlu juga melihat bahwa sebuah gambar terbentuk setidaknya oleh 10 elemen penting yang menjadi dasar dalam pembentukan gambar sebagai standar komunikasi visual. Sepuluh elemen ini terdiri dari titik, garis, bentuk, arah, *tone*, warna, tekstur, dimensi, skala, dan gerakan (Chen, 2014; Kress & Van Leeuwen, 2006). Tidak semua elemen ini digunakan sebagai alat analisis. Seperti pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan elemen warna sebagai salah satu unsur analisis.

Pada analisis gambar dalam analisis wacana multimodal, seringkali terdapat kata-kata atau kalimat yang ditampilkan bersama gambar. Kata-kata ini dapat memberi sumbangsih pada makna yang dimiliki oleh gambar tersebut. Misalnya

menurut Kress & Van Leeuwen (2006) garis diagonal dapat memberi kesan sebuah gerakan atau ketegangan, bentuk (*shape*) yang condong pada partisipan dalam sebuah gambar dimaknai menghalangi atau menghentikan gerakan maju aktornya. Sehingga ketika kita mengidentifikasi elemen untuk mengungkap bagaimana peristiwa digambarkan dan siapa atau apa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Ketika menganalisis peristiwa melalui suatu gambar, model analisis wacana multimodal dari Kress & Van Leeuwen (2006) menggunakan istilah partisipan yang terwakili untuk menyebut elemen atau unit yang hadir dalam gambar. Istilah ini akan digunakan peneliti untuk menganalisis wacana gender pada pembahasan nanti dan digunakan untuk menyebut apa yang ada dalam gambar dan teks yang muncul di buku anak nanti. Representasi partisipan dalam sebuah gambar menyampaikan pesan-pesannya dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Sebelum membahas tentang bagaimana representasi partisipan diceritakan dalam gambar kita perlu memahami lebih dahulu tentang fungsi gambar. Fungsi gambar dalam buku-buku anak berkaitan dengan sebuah peristiwa atau informasi dalam gambar yang direpresentasikan. Menurut Kress & Van Leeuwen (2006), makna-makna yang dibicarakan oleh sebuah gambar akan memiliki empat fungsi. Pertama fungsi representasi naratif, kedua fungsi klasifikasi, ketiga fungsi analitis, dan keempat fungsi metaforis. Fungsi naratif sebuah gambar maksudnya gambar-gambar akan menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kress & Van Leeuwen (2006), gambar dapat berstruktur atau berpola narasi, dan berfungsi untuk menyajikan tindakan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Karena gambar ini menunjukkan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung maka partisipan yang terwakili dalam gambar berpola narasi ini dapat diidentifikasi memiliki peran semantis sebagai pelaku utama dalam sebuah cerita atau dapat juga sebagai penerima tindakan (Hermawan, 2021). Partisipan disini dianggap sebagai aktor yang melakukan tindakan secara spesifik atau pembicara jika ini dalam lingkup verbal.

Fungsi gambar yang kedua menurut kategori Kress & Van Leeuwen (2006), gambar memiliki fungsi representasi klasifikasi maksudnya gambar memiliki

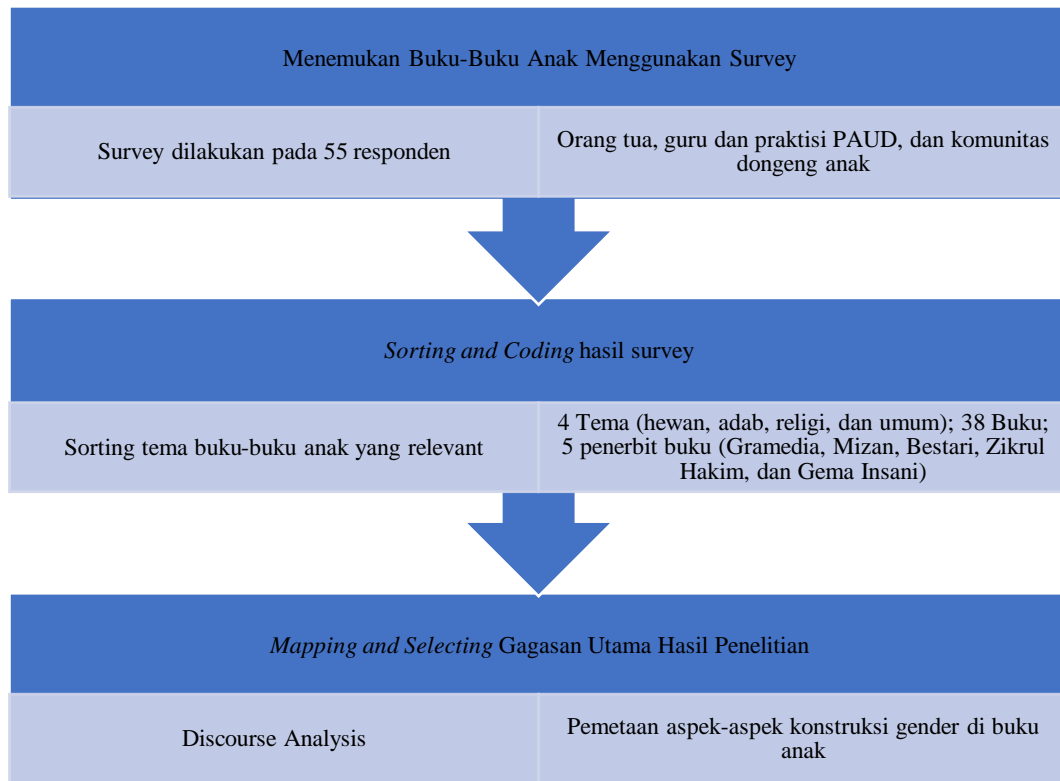
klasifikasi yang ditunjukkan secara eksplisit maupun implisit, atau dengan kata lain pembaca dianggap sebagai pemilik dari sebuah gambar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh gambar. Karena gambar-gambar menampilkan klasifikasi sesuatu, maka gambar klasifikasional menurut Kress & Van Leeuwen (2006) menghubungkan antara partisipan satu dengan partisipan yang lain. Misalnya terdapat satu jenis gambar dengan berbagai bentuk atau berbagai ukuran yang dapat dikategorikan dengan klasifikasi tertentu sehingga pembaca dapat melihat kategori mana yang paling besar dan dan paling kecil lebih banyak atau lebih sedikit juga melihat apa saja perbedaan perbedaan yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kategori gambar yang ketiga dimana gambar difungsikan sebagai representasi analitis. Maksudnya gambar difungsikan sebagai penghubung antar partisipan dalam hubungan sebagian maupun seluruhnya. Misalnya gambar bagian anggota tubuh yang dianggap mewakili seluruh anggota tubuh. Selanjutnya kategori fungsi gambar yang keempat menurut Kress & Van Leeuwen (2006), gambar difungsikan sebagai struktur simbolis atau metaforis. Melalui fungsi representasi simbolis, makna yang dimiliki partisipan bisa jadi akan membentuk makna di luar dari apa yang digambarkan (Damayanti, 2014; Yasin et al., 2012). Misalnya gambar perempuan muslim pada sebuah gambar memakai jilbab, pada kenyataannya ada perempuan muslim yang tidak berjilbab atau berjilbab tetapi dengan pemakaian jilbab yang berbeda dengan perempuan yang digambarkan. Makna yang timbul dari fungsi metafora dari gambar ini akan membentuk ide-ide baru dan makna-makna yang lebih mendalam untuk menganalisis wacana yang ada dalam gambar.

Keterwakilan partisipan juga dapat dianalisis dari atribut yang digunakan partisipan pada gambar. Seperti corak warna, mode pakaian, termasuk atribut lain yang menyertainya. Misalnya jilbab, pakaian hangat, model rambut, pita, topi, dan aksesoris lainnya yang digunakan oleh anak laki-laki, anak perempuan, Ibu, Ayah, dan tokoh-tokoh lainnya di buku anak. Secara keseluruhan, gambar dengan pakaian yang dikenakan oleh tokoh-tokoh di buku anak tentu saja memiliki makna yang metaforis. Kita dapat mengidentifikasi tipe-tipe gambar dan menganalisisnya berdasarkan realitas anak-anak saat ini.

3.2 Prosedur Penelitian

Secara umum, langkah-langkah yang peneliti lakukan ketika menganalisis wacana gender dalam buku-buku digambarkan dalam bagan alur penelitian berikut:



Gambar 3.1. Alur Penelitian

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku anak yang berasal dari 5 penerbit terkenal di Indonesia (Gramedia, Mizan, Bestari, Zikrul Hakim, and Gema Insani). Buku-buku anak yang dijadikan objek penelitian ini adalah buku anak yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Buku anak berbentuk cerita dan bergambar
- b. Terbit tahun 2016 ke atas, pemilihan tahun terbit ini dikarenakan alasan bahwa buku yang relevan dengan yang digunakan anak-anak saat ini adalah buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir ini.
- c. Genre buku anak yang diteliti adalah fiksi realis kontemporer, yang Islami dan umum. Hal ini disebabkan karena genre ini menggambarkan kehidupan nyata para

tokoh yang paling mirip dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dapat berupa manusia maupun hewan, yang lengkap dengan permasalahan hidup. Latar cerita merupakan tempat yang dikenal oleh pembaca dan akrab dengan dunia anak seperti sekolah, rumah, taman, dan tempat lain yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Peristiwa yang terjadi pun merupakan peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

d. Tokoh utama adalah anak perempuan, dan atau anak laki-laki

e. Topik cerita pada buku-buku anak yang diteliti ini lebih banyak berkisar pada cerita di kehidupan keluarga. Topik ini dipilih berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada guru-guru, orang tua, dan toko buku untuk melihat buku-buku populer yang biasa digunakan anak. Hasilnya, cerita tentang kehidupan keluarga paling banyak diminati. Topik ini juga membantu peneliti dalam menemukan wacana tentang relasi gender (antara ibu, ayah, anak perempuan, dan anak laki-laki), serta peran gender (peran perempuan dan juga peran laki-laki) yang terkandung di dalamnya.

f. Buku-buku anak yang diteliti dibatasi pada buku anak yang ditujukan untuk anak usia 3-8 tahun. Alasan pemilihan usia tersebut adalah karena; (1) perkembangan bahasa pada anak usia 3-8 tahun sudah memiliki ketertarikan pada buku seperti menceritakan gambar yang ada dalam buku, menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, dan sudah mampu menyebut nama anggota keluarga lainnya, teman, dan jenis kelamin mereka (Permendikbud No.146 tahun 2014). Di samping itu, berdasarkan hasil survey yang peneliti sebarakan ke orang tua, guru, dan komunitas di sekitar anak, mereka sudah mengenalkan anak-anak pada buku sejak usia 3 bulan, dan judul-judul buku yang berhasil kami himpun dan kami seleksi berdasarkan tujuan penelitian ini, maka di dapatlah buku-buku anak untuk anak usia 3-8 tahun.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, dipilihlah buku anak yang dijadikan objek penelitian seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Daftar buku anak sebagai objek penelitian

No.	Judul	Penulis	Ilustrator	Publikasi	Kategori
1.	Ensiklopedia Pertamaku “Gunung”	Emilie Beaumont Alih bahasa: Ida Budipranoto	Sylvie Michelet, Redesain: Leonardo Julio	2017, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia	Umum
2.	Gajah Si Besar Berbelalai Panjang	Arfan Alfayyad	Arfan Alfayyad	2018 Penerbit Zikrul Hakim	Dongeng Hewan
3.	Buaya Si Seram yang Sayang Anak	Arfan Alfayyad	Arrahmanren di	2018 Penerbit Zikrul Hakim	Dongeng Hewan
4.	Ankylosaurus Si Tubuh Baja Berduri	Hasna Nelfia	Sugeng Supriyadi	2020 Penerbit Bestari Buana Murni	Dongeng Hewan
5.	Selamat Tidur, Monyet	Dian K	Indra Bayu	2019 PT Gramedia Pustaka Utama	Dongeng Hewan
6.	Barbie Kamu Bisa Menjadi Pemain Sepak Bola	Devra Newberger Speregen	Dynamo Limited	2017, PT Gramedia Pustaka Utama	Umum
7.	Nabi Ibrahim dan Api yang Dingin	Abu Razifa	Nabila Amanda	2020, Penerbit DAR! Mizan	Religi
8.	Nabi Musa dan Fir’aun yang Keji	Abu Razifa	Nabila Amanda	2020, Penerbit DAR! Mizan	Religi
9.	Kisah Nabi Muhammad SAW	Iwan Yuswandi	Nabila Amanda	2020, Penerbit DAR! Mizan	Religi
10.	Aku Bisa Bilang Maaf	Erika Medinah	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab
11.	Aku bisa bilang terima kasih	Erika Medinah	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab
12.	Aku Cinta Rasulullah	Sara Mai	Rizki Haris	2020, Penerbit DAR! Mizan	Religi
13.	Aku Bisa Pakai Baju Sendiri	Erika Medinah	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab

14.	Aku Bisa Bilang Tolong	Erika Medinah	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab
15.	Aku suka menyikat gigi	Erika Medinah	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab
16.	Aku ingin menjadi desainer interior	Stella Ernes	Stella Ernes	2017, Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia	Umum
17.	Baby shark “Roti kerang hangat grandpa shark”	Alih Bahasa: Sri Nurhayati	Artistik: Yulianti	2019, PT Gramedia Pustaka Utama	Dongeng hewan
18.	Ensiklopedia pertamaku “aktivitas sehari-hari”	Nathalie Belineau, Emilie Beaumont. Alih bahasa: Ida Budi pranoto	Sylie Michelet	2016, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia.	Umum
19.	Mengenal bagian mesin tank	Pengalih Bahasa: Andi Wahyu	Redesain: Sul Nugroho	2019, Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia	Umum
20.	Pak cicak pindah rumah	Alih bahasa: Aji Raditya	Artistik: pugpigpow	2012 Shiro Fujimoto, 2016 PT Gramedia Pustaka Utama	Dongeng hewan
21.	Gob and friends	Oopredoo	Oopredoo	2018 PT Elex Media Komputindo Gedung Kompas Gramedia	Umum
22.	Aku bisa bekerja sama	Rei El Tsurayya A	Matahari Indonesia	2019 Penerbit Bestari	Adab
23.	Aku senang antre	Rei El Tsurayya A	Melani Putri	2018 Penerbit Bestari	Adab
24.	Main bersama adik	Winda DG	InnerChild Studio	2020 Penerbit Bestari	Adab
25.	Aku bisa minta izin	Rei El Tsurayya A	Melani Putri	2018 Penerbit Bestari	Adab
26.	Disney “Ayo berbagi dan jangan mau menang sendiri”	Alih bahasa: Ramayanti		2019 Disney Enterprises, PT Gramedia	Adab

				Pustaka Utama	
27.	Selamat tidur, sayang	Marcy Kelman, Alih bahasa: Sri Nurhayati	Gavin Scott, Artistic: Yulianti	2019 Curious Universe UK, PT Gramedia	Dongeng hewan
28.	Aku sayang mama	Marcy Kelman	Suzie Mason	2019 PT Gramedia Utama	Dongeng hewan
29.	Aku dan ayahku	Marcy Kelman	Laura Watkins	2019 PT Gramedia Utama	Dongeng hewan
30.	Awas, Narwhal cilik	Jane Riordan Alih bahasa: Anjar Dewanti	Richard Watson Artistik: Cicilia Tjandra	2019 PT Gramedia Utama	Dongeng hewan
31.	Baby shark dan peri gigi	Alih Bahasa: Sri Nurhayati	Artistik: Yulianti	2019 PT Gramedia Pustaka Utama	Dongeng hewan
32.	Malaikat pencatat amal: Rahasia Aldo	Irfan Aqila	Fivi Achmad	2019 Penerbit Gema Insani	Religi
33.	Abdurrahman bin Auf: Pengusaha yang dermawan	Rien.riennn	Wening Nawangi	2018 Penerbit Gema Insani	Religi
34.	Zaid bin Tsabit: Sang pengumpul al-quran yang cerdas	Ridha Anwar	Wening Nawangi	2017 Gema Insani	Religi
35.	Kisah penuh kasih sayang	Wulan Mulya Pratiwi, Dian Nofitasari	Luisa Erica, Salma Safia, Rabin J. Gosal	2019 PT Elex Media Komputind, Kelompok Gramedia	Umum
36.	Aku suka mencari tahu	Watiek Ideo, Nindia Maya	Larasputri Setyawati	2019 PT Gramedia	Adab
37.	Gunung harta karun	Lee Chien- Jui / Liu Tongxuan, Alih bahasa: Nadia Novita	Artistik: Ikmal Aldwinsyah	2019 PT Gramedia Pustaka Utama	Umum
38.	Aku bisa mandi sendiri	Benny Rhamdani	Bella Ansori Putri	2020, Penerbit DAR! Mizan	Adab

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Pedoman Pengumpulan data

Pada penelitian ini sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2014) dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama. Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrument penelitian yang diciptakan oleh orang lain. Sebab setiap peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki gaya tersendiri dalam mengumpulkan datanya. Meskipun demikian, peneliti tetap memiliki panduan analisis wacana yang akan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Adapun panduan yang digunakan dalam analisis wacana gender di buku anak pada penelitian ini dirincikan pada rincian pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konstruksi maskulinitas dalam penggambaran karakter di buku-buku anak?
2. Bagaimana konstruksi feminitas dalam penggambaran karakter di buku-buku anak?
3. Apa tujuan dari wacana yang ditampilkan di buku-buku anak?
4. Bagaimana posisi anak perempuan dalam hubungannya dengan aktivitas yang digambarkan di buku anak?
5. Bagaimana posisi anak laki-laki dalam hubungannya dengan aktivitas yang digambarkan di buku anak?
6. Bagaimana posisi anak perempuan dalam hubungannya dengan lokasi yang digambarkan di buku anak?
7. Bagaimana posisi anak laki-laki dalam hubungannya dengan lokasi yang digambarkan di buku anak?
8. Bagaimana posisi anak perempuan dalam hubungannya dengan peran yang digambarkan di buku anak?
9. Bagaimana posisi anak laki-laki dalam hubungannya dengan peran yang digambarkan di buku anak?
10. Bagaimana nama-nama tokoh ditampilkan di buku anak?
11. Bagaimana peran ibu digambarkan sebagai *role model* di buku anak?

12. Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu bersama anak laki-laki?
13. Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu bersama anak perempuan?
14. Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu bersama anak laki-laki dan perempuan (ketiganya bersama dalam satu kegiatan)?
15. Bagaimana peran ayah digambarkan sebagai *role model* di buku anak?
16. Kegiatan apa saja yang dilakukan ayah bersama anak laki-laki?
17. Kegiatan apa saja yang dilakukan ayah bersama anak perempuan?
18. Kegiatan apa saja yang dilakukan ayah bersama anak laki-laki dan perempuan (ketiganya bersama dalam satu kegiatan)?
19. Atribut apa saja yang dilekatkan pada tokoh perempuan di buku anak?
20. Atribut apa saja yang dilekatkan pada tokoh laki-laki di buku anak?
21. Warna apa saja yang dilekatkan pada tokoh perempuan di buku anak?
22. Warna apa saja yang dilekatkan pada tokoh perempuan di buku anak?
23. Apa dampak dari wacana yang telah ditampilkan di buku anak?

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

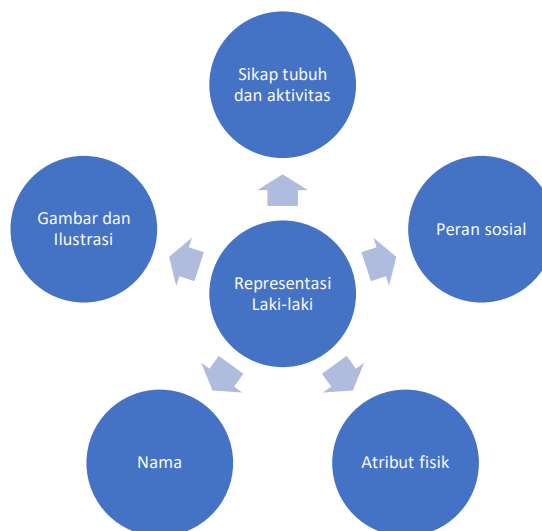
Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, kemudian temuan-temuan dari studi dokumentasi ini dianalisis dengan cara-cara sebagai berikut. (1) Data dianalisis sesuai dengan pandangan *feminist poststructuralist*, tujuannya untuk menelusuri narasi dan ilustrasi di buku anak berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada pedoman di atas. (2) Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan konsep analisis wacana multimodal dari Kress & Van Leeuwen (2006) yang menegaskan wacana-wacana ini dilihat dari makna-makna dan partisipan terwakili. (3) untuk melihat hal-hal apa saja yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam buku-buku anak, peneliti kemudian mengklasifikasikan penggambaran gender yang berkaitan dengan

identitas, peran, dan relasi berdasarkan *genre* buku (Islami dan umum) menggunakan analisis narasi perkata, perkalimat, dan permakna, juga melakukan analisis visual pada ilustrasi-ilustrasi yang menyertainya. (4) menjelaskan hasil analisis dan menjabarkan penggambaran konstruksi peran gender dalam buku-buku tersebut, (5) memberikan interpretasi dan penafsiran ke dalam tema-tema untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan membahasnya lebih detail, dan (6) melakukan penarikan kesimpulan.

3.5 Kerangka dan Teknik Analisis Data

3.5.1 Kerangka Analisis Data

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirincikan dalam bagan berikut:



Gambar 3.2. Kerangka Analisis Representasi Laki-laki di Buku Anak



Gambar 3.3. Kerangka Analisis Representasi Perempuan di Buku Anak

3.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis wacana. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini berupa pendekatan berbasis semiotik sosial yang mengacu pada model analisis wacana multimodal. Analisis wacana multimodal dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan ilustrasi gambar dan narasi yang ada pada buku anak. Dalam proses analisis data, isi dalam wacana buku anak akan dianalisis satu persatu dengan menggunakan prinsip analisis wacana. Analisis wacana multimodal *digunakan* untuk mengeksplorasi hubungan kuasa tersembunyi antara wacana, struktur sosial, dan budaya yang lebih luas. Analisis wacana multimodal juga mengungkap ketidaksetaraan, hubungan kekuasaan, ketidakadilan, diskriminasi, bias dan lainnya yang direpresentasikan melalui buku anak. Selanjutnya, peneliti melakukan pembahasan wacana gender di buku anak. Pembahasan penelitian ini menggunakan paradigma *constructivist dan transformative*, serta teori *feminist poststructuralist* sebagai alat analisis data. Berdasarkan buku-buku anak yang menjadi objek penelitian yang diterbitkan dari beberapa penerbit, penulis menerapkan analisis wacana baik teks maupun ilustrasi untuk menganalisis

konstruksi gender di buku anak. Lebih lanjut teknik analisis ini dirincikan dalam bagan berikut:



Gambar 3.4 Teknik Analisis Wacana

3.6 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak Maret 2021 – November 2021. Lebih lanjut, jadwal penelitian analisis wacana gender dalam buku anak ini dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Jadwal penelitian analisis wacana gender dalam buku anak

No	Aktivitas	Bulan Kegiatan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Studi literatur dan penelitian pendahuluan (<i>need assessment</i>)												
2.	Pembuatan Instrumen												
3.	Melakukan survey kepada guru PAUD, orang tua, komunitas, dan penerbit buku anak												
4.	Analisis hasil survey dan pembuatan <i>draft coding</i>												

5.	Mengelompokkan data berdasarkan kategori dan Penyusunan hasil <i>coding</i>												
6.	Melakukan analisis wacana gender dalam buku anak												
7.	Penyusunan Laporan												